



PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA SALATIGA

M.M. Puji Nitis Kusumawati✉

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2014
Disetujui Oktober 2014
Dipublikasikan November 2014

Keywords:
Group Guidance Model;
Cooperative Learning;
Social Intelligence

Abstrak

Kecerdasan sosial banyak dialami peserta didik sebagai akibat ketidakmampuan berelasi dengan temannya. Rendahnya kecerdasan sosial terlihat dari kurangnya rasa peduli terhadap teman yang lain, kurang mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan guru dari peserta didik bersangkutan. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik. Desain penelitian ini menggunakan metode *Educational research and development*, dengan jumlah sampel sebanyak 10 peserta didik dipilih secara *purposive sampling* dari 125 peserta didik dan kemudian diberikan *treatment*. Setelah dilakukan analisis uji kelayakan dan uji lapangan, menunjukkan tingkat kecerdasan sosial peserta didik meningkat. Tingkat kecerdasan sosial sebelum bimbingan kelompok dengan skor rata-rata 27.48 dan setelah bimbingan kelompok meningkat menjadi 38.9. Terjadi peningkatan sebesar 11.42 atau 41.62%. Hasil uji statistik t-test menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)/ asymptotic significance* untuk uji dua sisi adalah 0,000, artinya bahwa bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* efektif meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik.

Abstract

Social intelligence more experienced learners as a result of his inability to relate. The low social intelligence evident from the lack of care for other friends, are less able to adapt and socialize with peers and with teachers of learners concerned. The purpose of this research is to produce a group guidance model based on cooperative learning increase social intelligence student. The design of this study using methods Educational research and development, with a total sample of 10 students selected by purposive sampling of 125 students and then given treatment. After analyzing the test results of the feasibility test and field test, the indicates level of social intelligence studentto increased. The level of social intelligence before given the treatment group guidance with average score of 27.48 and following the guidance of the group increased to 38.9. An increase of 11:42 or 41.62%. The results of the t-test statistical test showed Asymp value. Sig. (2-tailed) / asymptotic significance for two-tailed test is 0.000, the meaning that group guidancebased on cooperative learning effectively improve the social intelligence of student.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6889

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
Email: jurnalpps@unnes.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan satu hal penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan akan terbentuk kepribadian dan perkembangan ke arah kedewasaan diri. Perkembangan kedewasaan dalam diri peserta didik salah satunya dicirikan dengan kemampuan bersosialisasi, yang merupakan salah satu indikator dari kecerdasan sosial. Pendidikan juga merupakan sebuah proses yang bersifat dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itu proses pendidikan yang dilaksanakan diharapkan akan mampu mendesain kegiatan pembelajarannya agar minat dan kecerdasan sosial peserta didik juga meningkat. Hal ini sesuai dengan Visi Kemendiknas 2025 (Renstra 2010-2014, 2010) adalah menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud adalah berdimensi jamak, yaitu cerdas komprehensif, cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.

Hasil survei dengan menggunakan skala kecerdasan sosial dari empat SMP di kota Salatiga yaitu SMP Stella Matutina, SMP Al Azhar 18, SMPN 1, SMP N 2, dan peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial sebesar 3 % masuk kategori sangat rendah, 10 % rendah, 51% sedang, 30 % tinggi, dan 6 % sangat tinggi. Dari empat sekolah SMP Stella Matutina Salatiga paling banyak peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial rendah dengan rincian: peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial kategori sangat rendah adalah sebanyak 1 peserta didik atau sebesar 3 %; 7 peserta didik atau 22 % masuk dalam kategori rendah; 8 peserta didik atau 25 % kategori sedang/rata-rata; dan sebanyak 16 peserta didik atau 50 % kategori tinggi; selanjutnya terlihat sebesar 0 % atau tidak ada peserta didik masuk kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan dengan mengadakan wawancara kepada kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling empat sekolah di kota Salatiga yaitu SMP N 1, SMP N 2, SMP Al Azhar18, dan SMP Stella Matutina yang merupakan sekolah yang cukup dikenal masyarakat. Ada tiga sekolah yaitu SMP N 1, SMP N 2, SMP Al Azhar 18 yang sudah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling termasuk di dalamnya layanan bimbingan kelompok secara terprogram namun belum sesuai dengan tahap-tahap bimbingan kelompok.

Menurut Juntika (2009) dijelaskan bimbingan kelompok adalah usaha yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya

masalah atau kesulitan pada konseli. Kegiatan dalam bimbingan kelompok terdiri dari berbagai penyampaian informasi tentang hal yang berkaitan dengan pekerjaan, pendidikan, pribadi dan sosial. Selain itu dalam bimbingan kelompok terjadi interaksi yang dinamis karena satu sama lain saling mendengarkan dan saling memberikan tanggapan. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang diberikan guru pembimbing pada peserta didik dalam rangka membantu mereka melalui suasana interaksi dan komunikasi antar pribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan tujuan hidup, serta untuk belajar menghilangkan sikap-sikap negatif.

Konteks permasalahan yang terjadi di kelas atau di sekolah, maka pengentasan atau upaya penyelesaian masalah ini cocok dilakukan di sekolah lewat BK, khususnya jenis layanan secara berkelompok terhadap para peserta didik. Layanan BK yang dianggap dapat membantu peserta didik, sebagaimana dikemukakan adalah *cooperative learning (CL)*. Menurut Huda (2012) *cooperative learning* dapat meningkatkan sosialisasi dan pembelajaran peserta didik di semua tingkatan umur diberbagai level pendidikan. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang sensitif, terstruktur, dan respek terhadap nilai-nilai sosial yang memberikan banyak kontribusi bagi anak untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan menghargai orang lain. Tujuan Penelitian Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok SMP Stella Matutina Salatiga, Tersusunnya model bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* efektif meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik SMP Stella Matutina Salatiga, Mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik SMP Stella Matutina Salatiga

Sebagai salah satu layanan BK layanan bimbingan kelompok sangat dibutuhkan peserta didik pada tingkat sekolah menengah pertama. Sugiyo (2011) menyebutkan bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk layanan yang diberikan kepada peserta didik melalui kelompok kecil antara 5 sampai dengan 12 peserta didik. Pelaksanaan bimbingan kelompok ini membantu peserta didik agar dapat merespon kebutuhan dan minatnya. Dalam bimbingan kelompok konselor/pembimbing menggunakan dinamika kelompok yang ada dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Materi bimbingan kelompok dapat mengambil topik-topik atau masalah-masalah yang bersifat umum/ *commom problem*.

Pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan pembimbing memiliki tujuan bagi peserta didik dalam membantu berinteraksi dengan orang lain, hal ini sejalan dengan pendapat Myrick (1993) mengenai tujuan dari bimbingan kelompok yaitu membantu membuat suasana lebih positif dan saling memperhatikan dan juga eksplorasi ide, perasaan, tingkah laku yang dilakukan dalam konteks yang akrab antar peserta didik. Pengalaman dalam bimbingan kelompok memberikan arti penting dalam diri peserta didik. Agar pengalaman bimbingan kelompok dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan maka perlu menjaga keadaan diskusi agar tetap kondusif, sehingga anggota kelompok akan merasa nyaman.

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang terdiri dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih, keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif membantu peserta didik untuk belajar dan menerima perbedaan, serta menghargai bahwa tiap orang memiliki kelebihannya sendiri yang bisa menjadi kontribusi kepada kelompok. Slavin (1984) dalam Solihatin (2011) menyebutkan hal senada mengenai pembelajaran kooperatif. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen yang di dalamnya peserta didik ditumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman.

Keberhasilan kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Dengan bekerja secara berkelompok peserta didik mendapat kesempatan untuk secara bebas berpartisipasi dan bersikap pada situasi sosial. Johnson & Johnson (1994) menyebutkan bahwa *cooperative learning* adalah mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dan satu sama lain saling membantu sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama. Model *cooperative learning* berarti juga belajar bersama-sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dan memastikan setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan ataupun tugas.

Bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui suasana kelompok dengan berlandaskan pada

pembelajaran kooperatif. Dengan memasukkan unsur-unsur pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik dapat memahami dan memaknai seluruh perilaku dan menghadapi setiap persoalan yang ada dengan lebih dewasa dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, dalam layanan ini kondisi yang ada dalam layanan bimbingan kelompok akan memungkinkan peserta didik belajar dan berpartisipasi dalam bertukar pengalaman, informasi dalam mengembangkan sikap, perasaan, wawasan yang dibutuhkan dalam mengembangkan diri dan mencegah timbulnya masalah.

Pemahaman mengenai kecerdasan dari banyak tokoh menguraikan banyak sekali tentang definisi kecerdasan (*intelligence*). Salah satunya tokoh perintis pengukuran inteligensi Alfred Binet menjelaskan kecerdasan (*intelligence*) merupakan kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal-setting*), kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila ada tuntutan, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (*adaptasi*), dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autokritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara obyektif (Safaria, 2005).

Hakikat dari kecerdasan harus melibatkan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan abstrak, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengadaptasi diri dengan tepat terhadap situasi-situasi yang relatif baru di dalam hidup, kapasitas menyerap pengetahuan, jumlah pengetahuan yang dimiliki, dan kapasitas untuk belajar atau memperoleh keuntungan dari pengalaman. Sternberg menyimpulkan bahwa disisi lain, minimal dua tema selalu muncul disetiap definisi, yaitu: belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan (Sternberg et.al, 2011). Walaupun demikian, satu-satunya perspektif kecerdasan yang diterima banyak ahli adalah ketika mereka menyebutkan kecerdasan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan masalah dan situasi hidup yang baru. Dan Sternberg juga menyebutkan bahwa kecerdasan diidentifikasi dari tiga konteks seperti aktivitas mental yang diarahkan kepada adaptasi terhadap lingkungan, pembentukan lingkungan, dan penyeleksian lingkungan dunia nyata, yang relevan dengan hidup seseorang.

Goleman (2007) mengemukakan ada delapan unsur penting dalam kecerdasan sosial. Kedelapan unsur penting tersebut dibagi dalam

dua kategori, yakni kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Hal yang masuk dalam kesadaran sosial adalah bagaimana seseorang bisa memahami perasaan dan pikiran orang lain. Sementara yang dimaksud dengan fasilitas sosial adalah bagaimana seseorang bisa menjalin interaksi dengan orang lain. Adapun unsur kecerdasan sosial yang masuk ke dalam kategori kesadaran sosial adalah (1) Empati dasar, (2) penyelarasan, (3) ketepatan empatik, (4) pengertian sosial. Unsur kecerdasan sosial yang masuk ke dalam kategori fasilitas sosial adalah (1) sinkronisasi yaitu kemampuan seseorang dalam memahami bahasa nonverbal sehingga bisa menjalin interaksi sosial dengan baik, (2) presentasi diri yaitu hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain yang meliputi cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh dan ucapan sebagai buah dari isi hati dan pikiran seseorang, (3) pengaruh yaitu seseorang yang mampu memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya, (4) kepedulian yaitu sikap mengindahkan, memperhatikan atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Unsur-unsur penting dalam kecerdasan sosial yang termasuk kategori kesadaran sosial dan fasilitas sosial yang ditanamkan pada diri peserta didik, diharapkan agar kecerdasan bisa berkembang dengan optimal.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu, *research and development* yang terdiri dari beberapa bagian penting antara lain: (1) desain pengembangan; (2) prosedur pengembangan; (3) uji coba produk yang terdiri dari: a) desain uji coba; b) subjek Uji coba; c) jenis data; d) instrumen pengumpulan data; e) validitas dan reliabilitas instrumen; f) tehnik analisis data.

Pada tahap studi pendahuluan, subjek yang dipilih adalah peserta didik kelas VIII jurusan Agrobisnis dengan jumlah 129 peserta didik siswa. Pada tahap pengembangan dan validasi subjeknya adalah pakar bimbingan dan konseling sebanyak 3 orang dan 10 orang praktisi guru BK. Pada tahap uji coba model subjeknya sebanyak 10 peserta didik sebagai anggota kelompok.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*) sehingga teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) pedoman wawancara, (2) pedoman observasi digunakan untuk memperoleh informasi terkait layanan bimbingan kelompok pada saat penulis mengamati guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan kelompok peserta didik SMP Stella Matutina Salatiga, (3) lembar validasi ahli, (4) lembar validasi praktisi, (5) skala Kecerdasan Sosial

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara terpadu, sehingga teknik analisa dapat dilakukan secara terpadu. Penelitian awal dilakukan untuk mendapatkan data empiris berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok dan kondisi kecerdasan sosial peserta didik. Artinya penelitian awal dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran atau profil bimbingan kelompok, kegiatan, program BK, serta kondisi kecerdasan sosial peserta didik. Data ini diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan skala kecerdasan sosial.

Analisa data kualitatif akan dilakukan dengan analisis deskriptif terkait dengan model bimbingan kelompok berbasis *CL*. Untuk menganalisis keefektifan dari model bimbingan kelompok berbasis *CL* untuk meningkatkan kecerdasan sosial sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok menggunakan desain *pre eksperimental design* yaitu berbentuk *one group pre test-post test design*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan model bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* dampak yang positif bagi peningkatan kecerdasan sosial peserta didik karena adanya perubahan yang signifikan dari awal (*Pre-Test*) dan kondisi sesudah perlakuan (*Post-Test*) sebesar 41.62 %. Dari hasil uji statistik t-test juga menunjukkan nilai signifikan atau probabilitas < 0.05. Selain itu dampak positif juga dirasakan oleh guru pembimbing dan seluruh komponen sekolah karena adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan dalam bimbingan dan konseling umumnya dan bimbingan kelompok secara khusus.

Hasil analisis yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan konseling sangat dibutuhkan peserta didik layanan BK yang dilaksanakan dan diberikan kepada peserta didik dimaksudkan agar peserta didik dapat berkembang secara optimal. Sehingga setiap jenis

layanan yang diberikan hendaknya memberikan manfaat bagi peserta didik, termasuk juga dalam layanan bimbingan kelompok. Menurut Myrick (1993) tujuan dari bimbingan kelompok adalah membantu membuat suasana lebih positif dan saling memperhatikan dan juga eksplorasi ide, perasaan, tingkah laku yang dilakukan dalam konteks yang akrab antar peserta didik. Pengalaman dalam bimbingan kelompok memberikan arti penting dalam diri peserta didik. Agar pengalaman bimbingan kelompok dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan maka perlu menjaga keadaan diskusi agar tetap kondusif, sehingga anggota kelompok akan merasa nyaman.

Winkel & Sri Hastuti (2007) juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak peserta didik, memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik; peserta didik dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi, peserta didik dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama, dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok, diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama; lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman.

Simpulan

Bimbingan kelompok di SMP Stella Matutina belum dilaksanakan secara terprogram dan hanya bersifat incidental. Permasalahan kecerdasan sosial peserta didik di SMP Stella Matutina Salatiga, ditemukan bahwa dari 125 peserta didik kelas VIII ada yang memiliki

kecerdasan sosial kategori sangat rendah sebesar 0,8 % atau 1 peserta didik, kategori rendah sebesar 5,6 % atau 7 peserta didik, kategori tinggi sebesar 80,8 % atau 101 peserta didik, dan kategori sangat tinggi sebesar 12,8 % atau 16 peserta didik. Pengembangan model bimbingan kelompok berbasis *CL* terdiri dari komponen: Rasional, Visi dan Misi Bimbingan Kelompok, Tujuan, Isi Bimbingan Kelompok, Dukungan Sistem, Pengembangan Program, Pengembangan Staf (Kebijakan, Prosedur dan Teknis Pelaksanaan), Tahap-tahap Bimbingan Kelompok, Evaluasi dan Tindak lanjut. Kelayakan model telah divalidasi oleh 3 pakar BK serta 10 praktisi. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan di lapangan. Model layanan BKp Berbasis *CL* efektif untuk meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik SMP.

Daftar Pustaka

- Goleman, D. 2007. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Alih Bahasa: T. Hariono S.Imam
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Johnson D.W., Johnson R.T. 1994. *Cooperative Competitive Individualistic Learning*. Fourth Edition. Needham Heights: Allyn and Bacon
- Myrick, RD. 1993. *Developmental Guidance and Counseling*. Minneapolis: Educational Media Corporation
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.Solihatin, Etin. 2001: *Penggunaan Cooperative Learning dapat Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri*. Jakarta: Bumi Akasara
- Winkel, W.S & M.M. Sri Hastuti.2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.Yogyakarta: Media Abadi